

**PERSEPSI PESERTA DIDIK
TERHADAP LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SMP N 15 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

JUSNIAR

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Judul Penelitian : **Persepsi Peserta Didik Terhadap Layanan Konseling Perorangan di SMP N 15 Padang**
Peneliti : **Jusniar**
Pembimbing : **1. Dra. Khairani, M.Pd. Kons**
2. Drs. Maizul, M.si. Kons

Layanan konseling perorangan salah satu jenis layanan yang dapat diberikan konselor untuk membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya. Seiring dengan hal itu, dengan terselenggaranya layanan konseling perorangan peserta didik akan dapat belajar lebih serius yang berujung pada meningkatnya hasil belajar kearah yang lebih optimal. Kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik belum memanfaatkan layanan konseling perorangan secara maksimal di SMP N 15 Padang, peserta didik enggan datang berkonsultasi pada konselor sekolah untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi peserta didik terhadap tujuan, proses, azas, pendekatan/teknik, dan kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif di mana populasi mencakup semua pesera didik yang telah mendapatkan layanan selama semester II (dua) tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 35 orang peserta didik. Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket yang menggambarkan persepsi peserta didik terhadap layanan konseling perorangan. Data diolah menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan persepsi peserta didik terhadap konseling perorangan meliputi: 1) persepsi peserta didik terhadap tujuan layanan konseling perorangan tergolong cukup baik, namun masih ada yang berada pada katagori kurang baik yakni pada aspek mampu mengembangkan potensi diri dan aspek mengetahui hak dan kewajiban. 2) Persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan yang paling menonjol berkategori cukup baik, namun masih ada satu aspek yang berada pada katagori kurang baik yakni kemampuan konselor membantu klien mencari solusi permasalahannya. 3) Persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan azas BK paling menonjol yakni baik pada konselor memegang norma-norma yang berlaku selama konseling perorangan, yang berada pada katagori kurang baik yakni aspek pelaksanaan azas kesukarelaan oleh peserta didik (klien). 4) Persepsi peserta didik terhadap pendekatan/teknik layanan konseling perorangan pada umumnya tergolong cukup baik, paling menonjol ada pada konselor dapat memberi contoh berkenaan dengan jalan keluar permasalahan yang dihadapi, yang berada pada katagori kurang baik yakni kemampuan konselor dalam pelaksanaan teknik kontak psikologis. 5) Persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor tergolong baik khususnya pada aspek menyimpan rahasia, menerima apa adanya, ramah, sabar membantu, bijaksana, bersikap apa adanya, yang berada pada katagori kurang baik yakni tentang wawasan konselor.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar konselor: 1) lebih memantapkan teknik penstrukturan pada tahap penghantaran, 2) melaksanakan proses konseling sesuai dengan tahap-tahap konseling, 3) menjelaskan azas BK pada tahap penghantaran, khususnya azas kesukarelaan, 4) lebih memantapkan penerapan kontak psikologis, 5) lebih banyak menambah ilmu sehingga mempunyai wawasan yang luas.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Peserta Didik Terhadap Layanan Konseling Perorangan di SMP N 15 Padang”** Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Khairani, M.Pd. Kons selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Maizul, M.Si. Kons selaku pembimbing II.
2. Bapak Ketua dan sekretaris jurusan BK FIP UNP beserta staf pengajar jurusan BK.
3. Bapak kepala sekolah SMP N 15 Padang beserta jajarannya.
4. Rekan-rekan seperjuangan jurusan BK dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari, tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu dengan tulus penulis berharap kritik yang membangun dari semua pihak, kiranya semua kritik dan saran akan dibalas oleh yang maha kuasa dengan pahala berlipat ganda. Akhir kata Semoga skripsi ini banyak membawa manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Terima kasih.

Padang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan batasan Masalah.....	4
C. Asumsi.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Persepsi.....	8
B. Layanan konseling perorangan.....	10
B. Kerangka konseptual.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Populasi penelitian.....	26
C. Jenis data, sumber data	

Dan alat pengumpul data.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 populasi penelitian di SMP N 15 Padang.....	27
Tabel 2 Kriteria pembobotan jawaban responden.....	28
Tabel 3 Klasifikasi tingkatan persepsi peserta didik	29
Tabel 4 Persepsi Peserta Didik Terhadap Tujuan Layanan Konseling Perorangan	31
Tabel 5 Persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan.	33
Tabel 6 Persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan azas BK dalam pelaksanaan konseling perorangan	36
Tabel 7 Persepsi peserta didik terhadap pendekatan atau teknik layanan konseling perorangan.....	40
Tabel 8 Persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor dalam layanan konseling perorangan.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.
2. Rekapitulasi Hasil Penelitian
3. Surat Izin Penelitian Fakultas IlmuPendidikan.
4. Surat Izin Penelitian Kepala Sekolah SMP N 15 Padang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu lembaga pendidikan formal perlu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam dimensi sosial, emosional, intelektual dan moral. Diharapkan para peserta didik dapat menjalankan peranannya secara efektif dan efisien dalam kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam mengembangkan kemampuannya, peserta didik tidak selalu dapat mencapainya dengan baik dan lancar karena mereka sering kali dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan seperti masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik di atas sering kali tidak dapat diselesaikan oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga diperlukan bantuan orang lain untuk mengatasinya. Salah satu pihak yang bertanggung jawab dapat membantu mengatasi permasalahan yang dimaksud adalah Konselor Sekolah. Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah No. 29/ 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab X pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa bimbingan

diberikan oleh konselor sekolah. Menurut Winkel (1997 : 184) Konselor Sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan.

Tugas pokok konselor sekolah yang tercantum dalam SK Menpan Nomor 84/ 1999 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya (dalam panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Depdikbud : Lampiran 1) menyatakan :

Tugas pokok Konselor Sekolah adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah dan SK Menpan di atas, maka jelaslah bahwa yang berhak memberi bantuan terhadap peserta didik di sekolah adalah konselor sekolah. Untuk itu sangat dibutuhkan usaha maksimal dari konselor sekolah dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari program sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Pelaksanaan program sekolah pada bidang Bimbingan dan Konseling disesuaikan dengan pelaksanaan BK pola 17 Plus yang di dalamnya terdapat 9 jenis layanan yang dapat dilaksanakan oleh konselor sekolah, salah satu diantaranya adalah Layanan Konseling Perorangan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994 : 294) Pelayanan konseling perorangan adalah layanan khusus tatap muka antara konselor dan klien. Permasalahan klien perlu dicermati dan diupayakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri. Lebih lanjut dinyatakan bahwa layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Dengan demikian jelaslah bahwa layanan konseling perorangan adalah salah satu layanan yang dapat diberikan konselor sekolah terhadap peserta didik dalam rangka terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang optimal mesti didukung oleh persepsi yang positif dari peserta didik terhadap layanan konseling perorangan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama 8 tahun bertugas sebagai konselor sekolah di SMP Negeri 15 Padang, persepsi peserta didik tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan terkesan masih bervariasi, ada yang positif dan ada yang negatif. Hal ini diduga sebagai penyebab peserta didik enggan datang konsultasi kepada konselor sekolah untuk memecahkan masalah pribadinya, meskipun ada yang datang belum atas kemauan sendiri tetapi atas suruhan wali kelas, guru mata pelajaran atau dipanggil oleh konselor sekolah.

Keengganan peserta didik dalam pemanfaatan layanan konseling perorangan berkaitan dengan rendahnya persepsi peserta didik pada layanan Konseling Perorangan dan kepercayaan terhadap konselor sekolah. Hal ini didukung oleh pengolahan AUM umum yang diadministrasikan pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2007, yang mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung

memanfaatkan teman dekat atau orang tua sebagai tempat mengungkapkan masalah yang dialaminya. Disamping itu hasil wawancara dengan 10 peserta didik pada tanggal 4 dan 5 Februari 2008 menunjukkan adanya kesamaan dengan hasil pengolahan AUM umum seperti diuraikan di atas.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik enggan untuk mendapatkan layanan konseling perorangan. Peserta didik khawatir rahasia pribadinya tidak terjaga oleh konselor sekolah atau peserta didik takut rahasia pribadinya diketahui oleh orang lain diluar konselor sekolah tersebut. Apabila permasalahan yang dialami peserta didik dibiarkan begitu saja, akan berakibat buruk terhadap proses belajar mengajar dan berakhir pada menurunnya hasil belajar.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam dalam bentuk kajian ilmiah/penelitian yang dituangkan dalam sebuah judul penelitian “Persepsi Peserta Didik Terhadap layanan konseling perorangan di SMP Negeri 15 Padang”.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana persepsi peserta didik terhadap layanan konseling perorangan di SMP N 15 Padang. Permasalahan tersebut dibatasi pada persepsi peserta didik terhadap : 1) Tujuan layanan konseling perorangan, 2) Proses layanan konseling perorangan, 3) Azas layanan

konseling perorangan, 4) Pendekatan/teknik layanan konseling perorangan, 5) Kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

C. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Layanan konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik mengentaskan permasalahan yang dialaminya.
2. Persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan bervariasi.
3. Layanan konseling perorangan sudah dilaksanakan di SMPN 15 Padang.

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap tujuan layanan konseling perorangan ?
2. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan ?
3. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap azas layanan konseling perorangan ?
4. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap pendekatan/ teknik layanan konseling perorangan ?

5. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan persepsi peserta didik terhadap tujuan layanan konseling perorangan.
2. Mengungkapkan persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan.
3. Mengungkapkan persepsi peserta didik terhadap azas layanan konseling perorangan.
4. Mengungkapkan persepsi peserta didik terhadap pendekatan/ teknik layanan konseling perorangan.
5. Mengungkapkan persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pedoman dalam pemberian layanan terhadap peserta didik, khususnya bagi konselor di SMP Negeri 15 Padang.
2. Sebagai informasi bagi pimpinan sekolah tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMP N 15 Padang.
3. Sebagai pedoman bagi peserta didik dalam memanfaatkan layanan konseling perorangan di sekolah.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka berikut dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Persepsi

Persepsi ialah proses dimana seseorang memberi tanggapan atau kesimpulan terhadap pengalamannya tentang suatu objek atau peristiwa yang dialaminya. Jadi persepsi dalam penelitian ini adalah bagaimana peserta didik memberi makna atau pandangan terhadap layanan konseling perorangan yang dialaminya.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam layanan ini konselor langsung tatap muka dengan peserta didik dan dicarikan jalan keluar permasalahannya sedapat mungkin dengan kekuatan peserta didik sendiri. Jadi persepsi peserta didik terhadap layanan konseling perorangan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan peserta didik terhadap layanan konseling perorangan yang telah dialaminya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1992 : 562) persepsi diartikan sebagai opini, tanggapan dan anggapan terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan Rakhmat (2004 : 21) mengemukakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah merupakan suatu opini atau tanggapan seseorang terhadap pengalamannya tentang suatu peristiwa.

Selanjutnya Pringgodigdo (1997 : 866) berpendapat bahwa persepsi adalah proses mental menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengenal suatu objek atau peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, indra perasaan dan sebagainya. Dijelaskan lagi oleh Sarlito Wirawan Sarwono SW (1982 : 44) bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.

Dari beberapa pandangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang memahami dan memberi arti kepada suatu objek atau stimulus yang selalu menggunakan indranya baik indra penglihatan, perasaan, pendengaran, dan lain-lain, sehingga dapat mengemukakan pendapat, tanggapan, pandangan terhadap suatu objek yang nantinya akan mempengaruhi tingkah lakunya jika berhadapan dengan layanan konseling perorangan yang alaminya. Khususnya dalam hal ini akan melihat bagaimana persepsi peserta didik terhadap layanan konseling perorangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Pringgodigdo dan Hanafi (1997 : 17) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek yang dialaminya adalah :

Persepsi dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan manusia mengamati suatu objek psikologi dengan kaca mata sendiri di warnai oleh nilai dan kepribadiannya, sedangkan objek psikologi dapat berupa kejadian, ide dan situasi tertentu.

Lebih lanjut Indra Wijaya, (1986 : 48) menyatakan bahwa perbedaan persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor yakni :

- a. Faktor lingkungan, secara sempit menyangkut masalah bunyi, warna, sinar dan secara luas menyangkut masalah ekonomi, sosial dan politik.
- b. Faktor konsepsi, yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya.
- c. Faktor berkaitan dengan dirinya sendiri.
- d. Faktor pengalaman masa lampau.

Senada dengan pendapat diatas, Sarwono SW (1982 : 49) mengemukakan bahwa perbedaan persepsi seseorang disebabkan oleh :

- a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, akan tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek.
- b. Set, artinya adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan, artinya baik kebutuhan sesaat maupun kebutuhan yang ditetapkan oleh diri seseorang dan juga kebutuhan yang berbeda.
- d. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Ciri kepribadian seseorang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri seseorang.

B. Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994 : 228) pelayanan konseling perorangan adalah layanan khusus tatap muka antara konselor dan klien dimana masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri. Selanjutnya Prayitno (2004 : 1) menyatakan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka Pengentasan. Masalah pribadi klien. Dijelaskan lagi oleh Prayitno dan Erman Amti (1994 : 289) layanan konseling perorangan

adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh artinya apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami kesulitan.

Winkel (1997 : 320) berpendapat bahwa pelayanan bimbingan secara individual terlaksana dalam hubungan yang khas antara konselor dan konseli saling memberi informasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi oleh konseli.

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991) lebih lanjut menjelaskan bahwa konseling berasal dari istilah Inggris "Conseling" yang kemudian di Indonesiakan menjadi "Konseling". Sementara itu Pepinsky dan Peperksy dalam Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses interaksi yang (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

Pendapat lain mengatakan layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru

pembimbingan/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya (Sukardi, 1996).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien (peserta didik) dan diusahakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

2. Tujuan Konseling Perorangan

Tujuan konseling perorangan terdiri dari dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (2004) tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khusus layanan dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya yaitu : (1) klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, (2) pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pemngentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan/pemeliharaan, (4) pengembangan/pemeliharaan potensi

dan unsure-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan, 5) apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran yang bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (1994) menjelaskan tujuan layanan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Guru atau konselor berperan membantu klien untuk mencapai tujuan tersebut. Sejalan dengan itu Shetzer dan Ston dalam Andi Mappiare (1989) menyatakan bahwa tujuan konseling adalah : (1) perubahan tingkah laku, (2) kesehatan mental positif, (3) pemecahan masalah, (4) keefektifan pribadi, (5) pembuatan keputusan.

Menurut Winkel (1991) bahwa orang yang dilayani hendaknya berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggung jawab.

Dari tujuan konseling diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tujuan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien kearah yang lebih baik dan terentaskannya masalah-masalah klien.

3. Proses Layanan Konseling Perorangan

Proses konseling dimaksudkan disini adalah suasana pelaksanaan layanan konseling perorangan berlangsung dari awal sampai diakhirinya layanan konseling perorangan. Dalam keseluruhan proses itu digunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun hubungan keakraban dalam membahas dan memecahkan masalah siswa, proses konseling yang menimbulkan minat siswa (Prayitno, 1998 : 23) adalah :

a. Penghantaran (*Introduction*)

Proses penghantaran klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya. Proses penghantaran ditempuh melalui menerima klien apa adanya, dalam arti konselor tidak menuntut klien tampil dengan kondisi seperti apa yang diharapkan dan diinginkan konselor, misalnya tidak menuntut klien tampil sopan, bersih, cerdas dan bermoral. Konselor yang dapat menerima klien secara positif dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif kepada klien. Klien akan merasa bahwa dia benar-benar diterima, dipahami, diperhatikan dan merasa bahwa konselor benar-benar siap membantunya.

Kemudian sikap yang penuh kehangatan dapat menimbulkan rasa aman, tentram, penuh keakraban pada diri klien sehingga klien terbuka dan senang berkomunikasi dengan konselor. Apabila proses

awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

b. Penjajakan (*Investigation*)

Sasaran penjajakan ini adalah berbagai hal penting yang selama ini terpendam, tersalah artikan pengembangannya pada diri klien yang dibuka oleh konselor (Prayitno, 1998:24). Dalam hal ini keterbukaan konselor sangat diperlukan agar klien dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada konselor. Konselor dapat menyampaikan penerimaannya yang positif dengan mengatakannya bahwa dia menghargai kedatangan klien tepat waktu sesuai dengan perjanjian, konselor menyatakan kegembiraan karena dia dipercaya untuk membicarakan masalah yang dialami klien.

Agar klien menjadi terbuka, Egan dalam Yeni Kaneli (1999:48) memberikan rambu-rambu sebagai berikut :

- 1) Konselor jangan bersifat terlalu formal profesional, dan hindarkan berbagai stereotype, karena akan menimbulkan kekakuan.
- 2) Berbuat spontan tetapi tidak sembarangan.
- 3) Jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri.
- 4) Berusahalah untuk tetap konsisten, hindarkan ketidaksesuaian antara nilai dan perilaku, antara yang dipikirkan dan dirahasiakan dengan apa yang dikatakan sehingga kelihatan bijaksana.
- 5) Konselor hendaknya mau membagi diri dan pengalamannya dengan klien.

c. Penafsiran (*Interpretation*)

Melalui penafsiran konselor berusaha menggali masalah klien dengan berbagai teknik yang ada dalam layanan konseling perorangan sehingga klien merasa (Prayitno, 2004 : 18) :

- 1) Terbuka menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya.
- 2) Diperhatikan dan didengarkan oleh konselor.
- 3) Klien mendapatkan informasi dan ilmu baru dari hasil konseling.
- 4) Adanya intervensi (turut campur) konselor membantunya mengatasi masalahnya.
- 5) Mendapatkan keyakinan baru sehingga dapat merubah sikapnya dalam mengatasi masalah.
- 6) Memiliki keterampilan psikologis.
- 7) Mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

d. Pembinaan (*Intervention*)

Proses ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya keberadaan yang mungkin ada yang telah dihasilkan melalui proses interpretasi (Prayitno, 1998:25). Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek dapat didorong pencapaiannya, teknik khusus tersebut diantaranya adalah (Prayitno, 2004 : 23) :

- 1) Pemberian informasi
- 2) Pemberian contoh pribadi
- 3) Perumusan tujuan
- 4) Penenangan sederhana dan penuh
- 5) Desensitisasi dan sensitisasi
- 6) Kursi kosong
- 7) Latihan keluguan

e. Penilaian (*Inspektion*)

Melalui konseling diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi kehidupan klien dimasa yang akan datang (Prayitno, 1998:26). Kemudian dari konseling yang telah dilakukan, diadakan penilaian terhadap perasaan klien, klien merasa bahwa masalah yang dihadapinya telah mendapat jalan keluar dan klien merasa puas karena dalam konseling semua masalahnya telah dibahas. Klien telah memahami dengan jelas komitmen yang akan dilakukannya untuk mengatasi masalahnya tersebut karena telah menyetujui langkah-langkah, cara mengatasi dan waktu untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

4. Azas-Azas dalam Layanan Konseling Perorangan

Pelaksanaan layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional, dimana pelaksanaannya harus mengikuti kaedah-kaedah yang menjamin efisiensi dan efektifitas prosesnya. Kaedah-kaedah tersebut disebut dengan azas-azas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004). Azas bimbingan dan konseling merupakan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan, dimana azas dimaksud terdiri dari 12 macam yakni : azas kerahasiaan, azas kesukarelaan, azas keterbukaan, azas kekinian, azas kemandirian, azas kegiatan, azas kedinamisan, azas keterpaduan, azas konormatifan, azas keahlian, azas alih tangan dan azas tut wuri handayani.

Selanjutnya Winkel (1997 : 104) menyatakan azas-azas pelayanan bimbingan disekolah adalah :

- a. Bimbingan terutama menaruh perhatian pada keseluruhan perkembangan siswa sebagai individu yang mandiri dan mempunyai potensi untuk berkembang dalam semua aspek kepribadiannya.
- b. Bimbingan berkisar pada dunia subjektif masing-masing siswa.
- c. Bimbingan mengarah pada suasana dan situasi bekerjasama antara tenaga kependidikan yang membimbing dan siswa yang dibimbing.
- d. Bimbingan berazaskan pengakuan akan martabat dan keluhuran individu yang dibimbing sebagai manusia yang berdaulat dan berkehendak bebas.
- e. Bimbingan bercorak ilmiah dan merupakan ilmu terapan yang mengintegrasikan semua pengetahuan yang telah diperoleh di banyak bidang ilmu yang berkaitan dengan pemberian bantuan psikologis, seperti ilmu psikologis, sosiologi, antropologi, komunikasi, kebudayaan, ekonomi, biologi dan kedokteran.
- f. Bimbingan dapat dimanfaatkan oleh semua siswa, oleh karena itu pelayanan bimbingan harus tersedia bagi setiap warga yang terdaftar sebagai peserta didik di lembaga pendidikan tertentu.
- g. Bimbingan bercirikan sebagai suatu proses, yaitu berlangsung terus menerus, berkesinambungan, berurutan dan mengikuti tahap-tahap perkembangan anak muda serta irama perkembangan masing-masing subjek.

5. Pendekatan/Teknik Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:299) bahwa konseling dapat dikelompokkan kedalam tiga pendekatan yaitu: (a) pendekatan konseling direktif, (b) pendekatan konseling non direktif, (c) pendekatan konseling elektik.

a) Konseling direktif yaitu: klien bersifat pasif, yang aktif adalah konselor.

Langkah-langkah konseling direktif adalah:

1. Analisis data tentang klien.
2. Pesintetisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien.
3. Diagnosa masalah.
4. Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya.
5. Pemecahan masalah.
6. Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling.

b) Konseling non direktif yaitu klien bersifat aktif sedangkan konselor bersifat pasif.

c) Konseling Elektik yaitu gabungan dari konseling direktif dengan konseling non direktif. Konseling ini mengambil berbagai kebaikan dari kedua pendekatan ataupun dari berbagai teori konseling yang ada, mengembangkan dan mempraktekannya sesuai dengan permasalahan klien.

Lebih lanjut Prayitno (1997:45) menjelaskan bahwa teknik pelayanan konseling perorangan ada 2 yaitu teknik umum dan teknik khusus.

Teknik umum meliputi: 1) kontak mata, 2) kontak psikologis, 3) ajakan untuk berbicara, 4) tiga M, 5) keruntutan, 6) pertanyaan terbuka, 7) dorongan minimal, 8) refleksi, 9) penyimpulan, 10) penafsiran, 11) konfrontasi, 12) ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, 13)

peneguhan hasrat, 14) “penfrustasian”, 15) strategi “tidak memanfaatkan klien”, 16) suasana diam, 17) transfrensi dan konta-transfrensi, 18) teknik eksprensial, 19) interpretasi pengalaman masa lampau, 20) asosiasi bebas, 21) sentuhan jasmaniah, 22) penilaian, 23) pelaporan.

Sedangkan teknik khusus meliputi: 1) pemberian informasi, 2) pemberian contoh dan latihan tingkah laku, 3) pemberian contoh pribadi, 4) perumusan tujuan, 5) latihan penenangan: sederhana dan penuh, 6) kesadaran tubuh, 7) desensitisasi dan sensitisasi, 8) kursi kosong, 9) permainan peran, 10) latihan keluguan, 11) latihan seksual, 12) analisis transaksional, 13) analisis gaya hidup, 14) kontrak.

6. Kepribadian Konselor.

Menurut Munro (1983:29) sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian konselor belum ada pola yang tegas, tetapi sekurang-kurangnya seorang konselor hendaklah memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka dapat merasakan penderita orang lain, mengenal diri sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa cara yang lebih baik untuk menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang diinginkan dalam diri konselor adalah dengan menguraikan tiga bidang konseling dimana sifat-sifat kepribadian itu menonjol yaitu: 1) konselor sebagai model, 2) hubungan konseling, 3) keberanian konselor untuk melakukan konseling.

Untuk mendapat gambaran tentang kedua ciri-ciri kepribadian konselor di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konselor sebagai model pada dasarnya merupakan cara belajar yang dilakukan dengan jalan meniru perbuatan atau tingkah laku orang lain. Dalam hal ini klien meniru perbuatan dan tingkah laku konselor dan mengambil hal-hal yang diyakini baik menjadi miliknya sendiri. Oleh sebab itu konselor hendaknya menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya dan berbagai tingkah lakunya, sehingga penampilannya

merupakan model yang mantap dan bermanfaat bagi hubungan dengan klien dalam upaya pemecahan masalah secara efektif.

2. Hubungan konseling dalam hal ini merupakan salah satu aspek penting dimana mereka dapat menciptakan hubungan yang bersifat saling membantu tanpa tekanan. Sehingga konselor dan klien sama-sama dapat merasa tenang dan aman dalam berhubungan secara bebas dan spontan.
3. Keberanian konselor untuk melakukan konseling dimaksudkan sebagai suatu keberanian yang dimiliki oleh konselor untuk memberikan bantuan. Dalam hal ini perlu mengemukakan pada klien bahwa bantuan yang diberikan bukan berarti mencampuri urusan orang lain. Disamping itu konselor mesti memiliki keteguhan hati untuk memikul tanggung jawab dan resiko yang timbul dengan pengertian lain, konselor dapat menempatkan diri dalam situasi yang mengandung resiko, baik resiko pribadi maupun resiko jabatan.

Sehubungan dengan kepribadian konselor maka dibutuhkan sejumlah kualitas konselor yang diperlukan. Menurut Belkin dalam W. S Winkel (1997:198) kualitas kepribadian konselor yang diperlukan meliputi: 1) mengenal diri sendiri, konselor dalam hal ini mesti menyadari keunikan dirinya, kelemahan dan kelebihanannya serta tahu dalam usaha yang perlu diberikan untuk membantu klien, 2) memahami orang lain. Kualitas ini menuntut keterbukaan hati dan kebebasan cara berpikir yang kaku menurut keyakinan kepribadiannya, 3) kemampuan berkomunikasi

dengan orang lain, dimaksud sebagai kemampuan untuk memahami orang lain. Kemampuan berkomunikasi pada intinya dapat dipengaruhi kedua hal di atas. Konselor akan lebih efektif berkomunikasi jika ia telah mengenal dirinya dengan baik, konselor mampu mengenal/memahami klien yang dihadapinya.

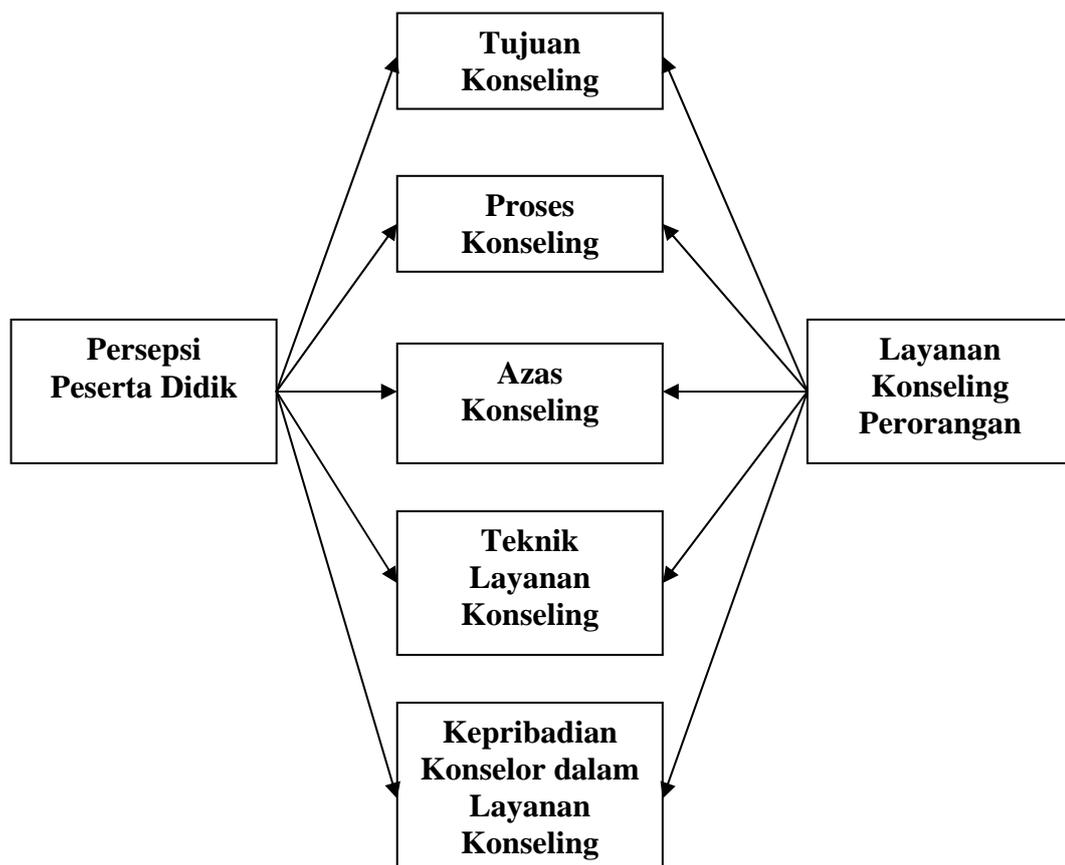
Lebih jauh Prayitno (1997:45) mengemukakan bahwa ciri-ciri kepribadian konselor mencakup:

1. Cara berpikir cerdas, dalam membantu yang bermasalah dengan cepat dengan pemahaman-pemahaman yang tepat sesuai dengan ilmu yang ada.
2. Berwawasan luas, memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas terutama tentang perkembangan manusia umumnya dan siswa khususnya. Memahami kebutuhan dan tugas perkembangan siswa sebagai manusia yang berkembang.
3. Kejujuran: terhadap diri sendiri, orang lain, lembaga, masyarakat, sehingga timbul kekuatan dan kepercayaan diri.
4. Disiplin diri dan tahu batas: memahami dan mempertimbangkan batas-batas dalam berkeinginan dan berkehendak karena kepentingan orang lain dan kelemahan diri sendiri.
5. Setia dan dapat dipercaya: setia kepada janji, keluarga, sekolah dan lembaga lain yang menjadi tanggung jawab.
6. Peka terhadap kepentingan orang lain melebihi kepentingan diri sendiri.
7. Baik hati dan ramah: memiliki sikap lembut, ramah, hangat, rendah hati dan pengertian.
8. Menyayangi anak, memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap siswa dengan cara memberikan dorongan, sokongan, pujian, dan kasih sayang. Rasa kasih sayang itu disampaikan oleh guru pembimbing benar-benar dari hati sanubarinya (tidak berpura-pura atau dibuat-buat) sehingga siswa secara langsung merasa mendapatkan kasih sayang.
9. Sabar dan bijaksana, tidak mudah marah dalam mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan siswa serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka. Segala tindakan yang diambil guru pembimbing didasarkan kepada pertimbangan yang matang.

10. Berkomunikasi tanggap, tutur kata dan tindakan guru pembimbing selalu menyenangkan hati, hangat dan suka menolong. Tanggap dan mampu mengambil tindakan, guru pembimbing cepat memberi perhatian terhadap apa yang terjadi pada diri klien serta mengambil tindakan secara tepat untuk mengatasi/mengantisipasi apa yang terjadi.
11. Melaksanakan metode dan teknik konseling perorangan dengan tuntas dalam mengatasi masalah siswa, dalam konseling perorangan membantu mengatasi masalah siswa sampai selesai sehingga siswa tersebut merasa puas dari bantuan yang diberikan dengan teknik konseling perorangan yang tepat untuk pemecahan masalah mereka.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa layanan konseling dapat terlaksana dengan baik dipengaruhi oleh positifnya persepsi peserta didik terhadap tujuan, proses, azas, teknik dan kepribadian konselor dalam layanan konseling perorangan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka diajukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi peserta didik terhadap tujuan layanan konseling perorangan pada umumnya cukup baik meliputi kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah (57,4%), memahami masalah pribadi (60%), mengembangkan potensi diri (57,1%), menghindari masalah (62,9%) dan mengetahui hak dan kewajibannya (60%). Namun masih ada sebagian kecil persepsi peserta didik yang berada pada katagori kurang baik yaitu pada aspek mampu mengembangkan potensi diri (22,9%) dan mengetahui hak dan kewajiban (28,6%).
2. Persepsi peserta didik terhadap proses layanan konseling perorangan pada umumnya tergolong cukup baik meliputi kemampuan konselor melaksanakan proses konseling dalam hal menerima klien dengan ramah (57,1%), menjelaskan tujuan konseling (60%), azas BK (62,9%), proses konseling (65,7%), menjelajahi permasalahan klien (60%), memahami inti (62,9%) permasalahan klien dan menanyakan perasaan klien setelah konseling (65,7%). Namun masih ada satu aspek yang berada pada katagori kurang baik yaitu kemampuan konselor membantu klien mencari solusi permasalahannya (60%).

3. Persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan azas BK dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan pada umumnya cukup baik meliputi pelaksanaan azas kerahasiaan (54%), kesukarelaan dari pihak konselor (62,9%), azas keterbukaan (60%), kekinian (65,7%), kemandirian (62,9%), kegiatan (60%), keahlian (62,9%) dan tut wuri handayani (62,9%). Disamping itu ada persepsi peserta didik yang berada pada katagori baik yaitu pada aspek pelaksanaan azas kenormatifan oleh konselor (71,4%). Namun masih ada persepsi peserta didik yang berada pad katagori kurang baik yaitu aspek pelaksanaan azas kesukarelaan oleh peserta didik (klien) (60%).
4. Persepsi peserta didik terhadap pendekatan/teknik layanan konseling perorangan pada umumnya berada pada katagori cukup baik meliputi kemampuan konselor dalam pelaksanaan kontak mata (60%), kontak psikologis (65,7%), ajakan berbicara (65,7%), tiga(3) M (68,6%), keruntutan (60%), pemberian informasi 62,9%) dan perumusan tujuan (60%). Disamping itu ada persepsi peserta didik yang berada pada katagori baik yaitu kemampuan konselor dalam pelaksanaan teknik pemberian contoh (80%). Namun masih ada sebagian kecil persepsi peserta didik yang berada pada katagori kurang baik yaitu kemampuan konselor dalam pelaksanaan teknik kontak psikologis (65,7%).
5. Persepsi peserta didik terhadap kepribadian konselor dalam pelaksanaan konseling perorangan secara umum berada pada katagori baik dan cukup baik. Aspek pada katagori baik meliputi konselor menjaga kerahasiaan

klien (peserta didik)(80%), menerima klien apa adanya (80%), ramah (77,1%), sabar (77,1%), bijaksana (80%) dan apa adanya (82,9%). Sedangkan yang berada pada katagori cukup baik meliputi konselor memiliki ide yang banyak (65,7%), wawasan yang luas (60%), sikap penyayang (60%), melaksanakan aturan konseling (62,9%) dan menggunakan berbagai teknik dalam konseling (60%). Namun masih ada sebagian kecil yang berada pada katagori kurang baik yakni tentang wawasan konselor (20%).

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian diatas disarankan :

1. Agar konselor sekolah lebih memantapkan teknik penstrukturan pada tahap penghantaran sehingga peserta didik memahami betul tujuan dari layanan konseling perorangan yang diikutinya.
2. Agar konselor sekolah melaksanakan proses konseling sesuai dengan tahap-tahap konseling khususnya pada tahap pembinaan sehingga masalah peserta didik dapat terentaskan dan peserta didik merasakan manfaatnya.
3. Agar konselor sekolah menjelaskan azas BK pada tahap penghantaran khususnya azas kesukarelaan sehingga peserta didik memahami dengan baik apa maksud dan tujuannya, dengan demikian peserta didik menerapkannya dalam menjalani proses konseling.
4. Agar konselor sekolah lebih memantapkan penerapan teknik-teknik konseling dalam proses konseling khususnya teknik kontak psikologis atau

rasa empati, sehingga peserta didik dapat merasakan bahwa konselor juga merasakan apa yang sedang dirasakannya. Dengan demikian peserta didik akan lebih yakin dan lebih terbuka menjalani konseling.

5. Agar konselor sekolah lebih banyak menambah ilmu baik dengan mengikuti pendidikan, MGP, KKG maupun dengan membaca buku, sehingga konselor mempunyai wawasan yang luas dan dapat memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik.
6. Agar konselor lebih memasyarakatkan BK, khususnya layanan konseling perorangan sehingga peserta didik lebih mengenal fungsi BK dan manfaatnya bagi dirinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 1991. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Indrawijaya, Adam. 1986. Prilaku Organisasi. Bandung: PT. Sinar Baru
- Karnelli, Yeni. 1999. Teknik dan Laboratorium Konseling I. Padang: FIP UNP
- Kerlinger, Freud. N.1990. Azas-azas Penelitian Behavioral (Terjemahan). Yogyakarta: Gajahmada Press.
- Mappiare, Andi. 1989. Pengantar konseling dan Psikoterapi. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Munro, E. Dkk. 1983. Penyuluhan, suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan (Terjemahan). Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 1994. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- . 1997. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP (Buku II). Padang: Penebar Aksara.
- . 1998. Konseling Pancawaskita. Padang: program Studi BK FIP
- . 2004. Layanan Konseling Perorangan. Padang: FIP UNP
- Pringgodigdo. 1997. Persepsi Dalam Pengajaran. Jakarta: PT. Rajawali
- Rahmat, Jalaludin. 2004. Psikologis Komunitas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, S.W. 1982. Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sukardi, Dewa Kentut. 1996. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Yusuf, A.Muri. 2005. Metodologi Penelitian. Padang: UNP Press Padang
- Winkel, W.S. 1991. Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo